

Strategi Militer dalam Perang Tarain I & II (1191 & 1192 M) di India

Studi Perbandingan Taktik Muhammad Ghuri dan Prithviraj Chauhan

Siti Bhakti Maulidatin Nisa'

UIN Sunan Ampel Surabaya

sitibhaktimaulidatinnisa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi militer yang diterapkan dalam Perang Tarain I dan II (1191 & 1192 M) yang merupakan pertempuran penting dalam sejarah India Utara. Pertempuran ini mempertemukan Muhammad Ghuri dari Dinasti Ghuri dengan Prithviraj Chauhan dari Kerajaan Rajput Chauhan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh kedua pemimpin dalam kedua pertempuran tersebut. Fokus masalah penelitian ini ialah mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan dan kekalahan masing-masing pihak. Dengan menggunakan metode historis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Muhammad Ghuri pada pertempuran pertama dan kedua mengalami perubahan dan lebih adaptif dengan mengoptimalkan penggunaan kekuatan kavaleri dan manuver yang cepat. Sedangkan strategi yang digunakan oleh Prithviraj Chauhan tidak mengalami perubahan yang lebih berfokus pada pertahanan dan mengandalkan dukungan aliansi lokal. Perbedaan strategi ini mempengaruhi dinamika dan hasil akhir pertempuran, yang mana kekalahan Prithviraj pada pertempuran kedua mengakibatkan melemahnya kekuasaan Rajput dan membuka jalan bagi penyebaran kekuasaan Islam di India Utara.

Kata Kunci: *India; Muhammad Ghuri; Perang Tarain; Prithviraj Chauhan; Strategi.*

PENDAHULUAN

Proses penyebaran agama Islam diketahui menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang paling efektif sepanjang sejarah ialah penaklukan dan ekspansi wilayah. Penaklukan telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad untuk memperluas wilayah kekuasaan politik dan memperkenalkan agama dan budaya Islam ke berbagai penjuru dunia. Anak benua India merupakan salah satu wilayah yang mengalami pengaruh besar dari penaklukan Islam. Wilayah ini terletak di Asia Selatan dan memiliki luas yang strategis. Asia Selatan, khususnya India ialah negeri yang sangat kaya maka dari itu memiliki nilai strategis tersendiri. Oleh karena itu tidak mengherankan jika India menjadi salah satu wilayah pertama yang menjadi sasaran ekspansi Islam di Asia. Hal ini karena India dikenal sebagai persimpangan penting antara Timur Tengah, Asia Tengah dan Asia Tenggara yang berfungsi tidak hanya menjadi pusat perdagangan global tetapi juga tempat bertemunya peradaban-peradaban besar.

Pada abad ke-11, serangkaian ekspedisi militer ke wilayah India dimulai oleh Mahmud dari Dinasti Ghazni. Beberapa serangan ke Punjab dan Sind membuka jalan bagi Islam di wilayah ini, meskipun penaklukan tersebut tidak berhasil membangun

kekuasaan Islam yang stabil. Meskipun demikian, Mahmud Ghaznawi tetap dianggap sebagai pelopor yang memulai proses panjang Islamisasi di India. Namun kekuatan yang benar-benar mendirikan kerajaan Islam di India datang dari Dinasti Ghuri. Di bawah kepemimpinan Mu'izzuddin atau yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Ghuri, dinasti ini berhasil menaklukkan India bagian utara, mendirikan Kesultanan Delhi dan meletakkan dasar bagi kemajuan peradaban Islam di wilayah tersebut. (Abdurrahman, 2002:168)

Perang Tarain menjadi salah satu titik balik terbesar dalam sejarah penyebaran Islam di India. Perang ini terjadi pada tahun 1191 dan 1192 M, yang tidak hanya konflik militer biasa namun menjadi penentu nasib kekuasaan politik dan peradaban India utara. Dalam dua pertempuran di Tarain, Muhammad Ghuri dari Dinasti Ghuri berhadapan dengan Prithviraj Chauhan, pemimpin kerajaan Rajput Chauhan. Kedua pertempuran ini terjadi di dataran Tarain atau Taroari, yang berada dekat dengan Thanesar di wilayah Haryana saat ini (sekitar 150 km di utara Delhi). (Jalali, n.d.: 237) Pertempuran pertama berakhir dengan kekalahan bagi Muhammad Ghuri, namun dalam pertempuran kedua ia bangkit dan mengalahkan Prithviraj Chauhan, yang kemudian menjadi simbol kemenangan Islam di India. Sebab setelah pertempuran ini banyak wilayah India utara lainnya dapat ditaklukkan yang menandai awal kekuasaan Islam di wilayah tersebut. Dalam sebuah pertempuran, penggunaan strategi tepat sangatlah penting untuk meraih kemenangan dalam pertempuran tersebut. Strategi menurut Sun Tzu dalam bukunya *The Art of War* ialah seni merancang dan menerapkan taktik untuk memenangkan pertempuran, baik dengan kekuatan fisik maupun psikologis. Salah satu prinsip utama strategi ialah mengenali kelemahan dan kekuatan musuh serta memanfaatkan peluang untuk menyerang pada saat yang tepat.

Penelitian mengenai perang atau pertempuran sebagai bagian dari upaya menaklukkan wilayah oleh kekuasaan Islam telah banyak dilakukan (Rosyidah, 2018); (Ahmad Sodikin, 2017); (Kusuma & Ayundasari, 2021). Selain itu, riset tentang penaklukkan awal India juga cukup banyak ditemukan (Rosanti, 2004); (Maulidah, 2022); (Sumarno, Wisnu Fachrudin, 2023). Namun, belum ada riset yang secara khusus membahas mengenai Perang Tarain yang terjadi pada tahun 1191 M dan 1192 M. padahal peristiwa ini memiliki peran signifikan dalam proses islamisasi di anak benua India. Kemenangan Muhammad Ghuri tidak hanya membuka kesempatan bagi penguasa muslim untuk menguasai India utara, tetapi juga menandai awal dari suatu era baru yang akan membawa pengaruh Islam ke dalam aspek sosial, politik, dan budaya di India (Majidah, 2020: 51). Sayangnya, penelitian mendalam tentang strategi militer yang diterapkan oleh kedua belah pihak masih sangat jarang. Kebanyakan literatur yang membahas perang ini cenderung fokus pada kronologi peristiwa, tanpa menganalisis taktik perang yang sebenarnya menjadi kunci dalam menentukan kemenangan dan kekalahan.

Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai strategi militer dalam perang Tarain sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dan dampak perang ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara

komparatif taktik dan strategi militer yang digunakan oleh Muhammad Ghuri dan Prithviraj Chauhan dalam dua pertempuran di Tarain. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kemenangan Muhammad Ghuri berdampak langsung pada Islamisasi di India. Tulisan ini merupakan kajian baru yang mengungkap aspek-aspek strategi militer dalam perang Tarain serta dampaknya terhadap proses islamisasi di anak benua India. Penelitian ini akan ditelaah melalui pendekatan historis untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menentukan kemenangan dan kekalahan, serta dampaknya terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya di wilayah tersebut. Dengan analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan wawasan baru yang tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang pentingnya Perang Tarain dalam konteks sejarah Islam di anak benua India.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal masuknya Islam ke India terbagi menjadi empat fase penting. Pertama, pada masa Nabi Muhammad yang memperkenalkan ajaran Islam melalui kegiatan perdagangan. Kedua, masa Dinasti Umayyah yang mengutus Muhammad bin Qasim untuk menaklukkan Sindh pada tahun 771 M, yang memperluas pengaruh Islam di wilayah tersebut. Ketiga, pada masa Dinasti Ghazni dibawah kepemimpinan Mahmud Ghaznawi melakukan ekspedisi militer ke India utara, meskipun pengaruhnya hanya bersifat sementara. Terakhir, kemenangan Muhammad Ghuri dalam Perang Tarain pada 1192 M menjadi momen penting yang membuka jalan bagi proses islamisasi yang lebih mendalam dan berdirinya Kesultanan Delhi. Perang ini menandai titik balik yang signifikan dalam sejarah politik dan keagamaan di wilayah tersebut. (Abdurrahman, 2002: 166)

Latar Belakang Perang Tarain (1191 & 1192 M)

Berawal dari pasukan Ghuri yang melakukan invasi ke India untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam, perang tarain terjadi dua kali yakni tahun 1191 dan 1192. Muhammad Ghuri sebagai pemimpin ekspansi ini melihat India sebagai wilayah yang sangat strategis dengan sumber daya yang melimpah dan penting secara geopolitik. Saat itu, wilayah tersebut berada dibawah kekuasaan beberapa kerajaan Hindu, dengan Rajput Chauhan sebagai kekuatan dominan yang dipimpin oleh Prithviraj Chauhan. Tujuan utama penaklukan ini ialah untuk mendirikan pemerintahan muslim yang stabil dan melanjutkan upaya yang dimulai oleh penguasa muslim sebelumnya.

India pada masa yang dimaksud tidak hanya wilayah india saat ini namun meliputi negara bagian Afganistan, Pakistan dan sekitar Bangladesh. Penaklukan India terakhir oleh Mahmud Al-Ghazni berhasil menguasai Sind, Punjab dan Lahore. Namun setelah itu tidak ada lagi penerusnya yang melanjutkan penaklukan ke wilayah India lainnya. Dinasti Ghaznawiyah yang awalnya kuat mulai melemah akibat ketidakstabilan internal, membuka peluang bagi munculnya kekuatan baru yang dipimpin oleh Ghiasuddin Ibn Sam dan saudaranya Mu'izuddin Muhammad Ghuri. Mereka berasal dari Ghor yaitu sebuah wilayah yang dikelilingi pegunungan di Afghanistan. Setelah berhasil mengakhiri kekuasaan dinasti Ghaznawi di Ghazni, Ghiasuddin melanjutkan ekspansi ke Barat

sementara Muhammad Ghuri memusatkan perhatiannya ke arah Timur menuju anak benua India.

Pada tahun 1175 Muhammad Ghuri berhasil menaklukkan Multan dan Uch menandai awal ekspansinya di wilayah tersebut. Meskipun mengalami kegagalan dalam menaklukkan Gujarat pada tahun 1178, Muhammad Ghuri tidak menyerah dan mengubah jalur menuju ke bagian utara yaitu Punjab sebagai sasaran utama. Maka dari itu pada tahun 1179 pasukan berhasil menguasai Pishawar. Kemudian pada tahun 1182 hampir seluruh Sind telah ditaklukkan dan pada tahun 1186 jatuhlah Lahore dan Punjab ketangan Muhammad Ghuri. Setelah itu pasukan Ghuri bersiap untuk menghadapi kekuatan Rajput yang dipimpin oleh Prithviraj Chauhan, yang berkuasa di wilayah Delhi dan Ajmer. Pertempuran ini dikenal dengan perang Tarain yang terjadi sebanyak dua kali ditahun 1191 dan 1192 M. Pada pertempuran pertama kemenangan di (Jalali, 2021: 230-236)

Perang Pertama 1191 M

Telah menjadi kebiasaan Muhammad Ghuri setelah menaklukkan suatu wilayah, ia kembali ke Ghazni dan meninggalkan wilayah tersebut kepada orang-orang yang dipercayainya. Kemudian pada tahun 1191 Muhammad Ghuri kembali melakukan ekspedisi yang ketiganya ke Hindustan. Penaklukkan ini dimulai dengan pasukan Ghuri berhasil merebut Benteng Bituhnda yang merupakan benteng penting di wilayah rajput. Sebelum kembali ke Ghazni, Muhammad Ghuri mengirim utusan kepada para penguasa Rajput yang membawa surat perdamaian dengan syarat mereka diminta untuk masuk Islam atau menerima kedaulatan Dinasti Ghuri atas wilayah mereka. Namun jika mereka menolak maka akan diperangi.

Setelah menerima surat tersebut, Prithviraj Chauhan salah satu raja dari kerajaan Rajput yang paling kuat menolak dengan tegas dan menginginkan adanya perang, apalagi setelah mengetahui bahwa Benteng Bituhnda telah dikuasai. Hal ini mendorongnya untuk mengumpulkan para raja Rajput lainnya untuk membuat aliansi dan melawan Muhammad Ghuri. Ia berhasil mengumpulkan banyak pasukan yang terdiri dari 200.000 kuda dan 300 gajah. Setelah melakukan persiapan, Prithviraj keluar bersama dengan pasukannya dan para pangeran India lainnya menuju Bituhnda. Mendengar kabar tersebut Muhammad Ghuri yang bersiap untuk kembali ke Ghazni, kembali lagi dan membantu Garnisunnya menghadapi pasukan Prithviraj Chauhan di wilayah Tarain, di tepi sungai soorsutty, 14 mil dari Tahnesur dan 80 mil dari Delhi, tempat ia bertempur melawan mereka. (Ali, n.d.171)

Perang ini dikenal dengan perang Tarain pertama, dalam perang ini Muhammad Ghuri menerapkan strategi yang biasa dilakukannya dengan membagi pasukannya menjadi tiga bagian yaitu kavaleri berada di sayap kanan dan kiri, infanteri berada di tengah atau senter dengan Muhammad Ghuri sebagai pusat komando. Jumlah pasukan yang keluar bersamanya tidak sebesar pasukan Rajput yakni sekitar 100.000 pasukan, tetapi mereka sangat mahir dalam berkuda dan memanah. Sedangkan Prithviraj Chauhan juga membagi pasukaanya menjadi dua barisan dengan pasukan bergajah berada di paling depan disusul oleh infanteri dan kavaleri dibelakangnya. Penggunaan pasukan gajah bertujuan untuk dapat memberikan tekanan mental atau moral bagi musuh. Jadi bagi penguasa hindu

pasukan ini merupakan bagian yang paling penting maka dari itu penempatannya berada paling depan.(Elphinstone, 1866: 363)

Muhammad Ghuri mengambil kesempatan untuk melakukan serangan langsung diawal untuk mengejutkan pasukan Rajput dengan menyerang menggunakan kavaleri. Serangan awal ini mendapat respon dari Rajput dengan serangan frontal hingga pasukan Ghuri mundur ke barisan utama. Pada situasi ini pasukan sayap kanan dan kiri telah dikepung dan Muhammad Ghuri merasa pasukannya berada masa kritis, ia mengubah formasi menjadi lingkaran defensif untuk bertahan dari serangan musuh. Meskipun formasi ini cukup efektif untuk sementara waktu, Ghuri tidak mampu membalikkan situasi. Kepemimpinannya di lapangan, dimana ia secara pribadi terlibat dalam pertempuran, menunjukkan keberaniannya, tetapi tidak dapat mengatasi kelemahan taktis akibat kekeurangan jumlah dan terdesaknya formasi pasukannya. Muhammad Ghuri ikut maju ke barisan depan dan bertemu dengan jendral Govind Rai, ia berhasil melayangkan tombak yang mengenai mulutnya hingga beberapa giginya patah. Namun serangan itu dibalas dengan panah yang mengenai lengan Muhammad Ghuri yang membuatnya hampir pingsan. Setelah itu ia dibawa oleh salah satu prajuritnya untuk mundur dari medan pertempuran dan meninggalkan pasukannya. (Nizāmuddīn Aḥmad., 1927: 38-39)

Sedangkan Prithviraj Chauhan memfokuskan pasukannya pada pertempuran jarak dekat, karena pasukan hindu terkenal kuat saat menghadapi lawan dari jarak tersebut. Pasukan Ghuri yang terbiasa menggunakan pertempuran jarak jauh sedikit terkejut dengan kekuatan dari pasukan Rajput. Terlebih penggunaan gajah perang dengan kekuatan fisiknya untuk memecah formasi musuh dan menciptakan kekacauan di barisan depan pasukan Ghuri. Selain itu, gajah-gajah ini dimaksudkan untuk memberikan tekanan psikologis yang besar pada pasukan lawan. Dengan koordinasi yang kuat, Prithviraj mengintruksikan pasukannya untuk menekan musuh dari berbagai arah, yang pada akhirnya memaksa pasukan Ghuri mengalami kekalahan. Selain itu, Prithviraj Chauhan juga melakukan pengejaran terhadap Muhammad Ghuri yang melarikan diri, namun upaya tersebut tidak berhasil karena kecepatan kuda yang dikendarai oleh Ghuri membuatnya sulit untuk ditangkap. (Elphinstone, 1866: 363)

Kekalahan Muhammad Ghuri dalam Perang Tarain pertama tidak hanya menjadi pukulan telak bagi ambisinya di wilayah Hindustan, tetapi juga menegaskan kekuatan militer Rajput yang mampu mengimbangi taktik pasukan berkuda Ghuri. Meskipun Ghuri terkenal karena keahliannya dalam menggunakan kavaleri, dominasi pasukan gajah Prithviraj Chauhan dan ketangguhan mereka dalam pertempuran jarak dekat menjadi faktor kunci yang menentukan hasil pertempuran. Selain itu, perlawanan yang gigih dari aliansi Rajput menunjukkan bahwa diplomasi Ghuri melalui surat perdamaian tidak cukup untuk meredam semangat perlawanan di wilayah tersebut. Meskipun Ghuri mengalami kekalahan di Tarain, kekalahan ini tidak menghalangi ambisinya, karena ia kembali bangkit untuk melakukan serangan balasan di kemudian hari.

Perang Kedua 1192 M

Kegagalan dalam pengejaran Muhammad Ghuri memperlihatkan kelemahan dari Prithviraj karena semangat pantang menyerah dari Muhammad Ghuri kembali pada tahun

berikutnya. Setelah pertempuran Tarain pertama, Benteng Bituhnda berhasil dikepung oleh pasukan Prithviraj selama tiga belas bulan. Keberhasilan Prithviraj pada pertempuran sebelumnya menarik banyak sekutu untuk melawan pasukan Ghuri pada pertempuran selanjutnya. Hampir seluruh pangeran Rajput yang berjumlah 150 ikut membantu sehingga jumlah pasukannya mencapai 500.000 kuda dan 3000 gajah.(Ali, n.d.172) Pada saat pasukan Ghuri mendekati medan perang, Prithviraj mengirim surat kepada Muhammad Ghuri dengan maksud sombong dan mengatakan bahwa pasukannya akan terus bertambah maka dari itu ia akan mengizinkannya mundur dengan selamat. Hal ini merupakan bagian dari strateginya agar lawan merasa terintimidasi dan takut untuk melangkah maju. Setelah itu ia mendapat balasan surat tersebut yang mana Muhammad Ghuri mengiinginkan gencatan senjata sebelum ia mendapat perintah mundur dari saudaranya. Prithviraj merasa strateginya ini berhasil membuat Muhammad Ghuri terintimidasi dan mereka mulai merayakannya dengan berpesta sepanjang malam.(J. Briggs, 1829: 175-176)

Sementara itu, Muhammad Ghuri yang telah berhasil kabur pada pertempuran sebelumnya, kembali mengumpulkan pasukan. Ia pertama-tama menemui saudaranya di Ghor atau Firozkoh lalu menetap di Ghzani dan berhasil mengumpulkan sisa-sisa pasukannya di Lahore. Kemudian ia berhasil merekrut sebanyak 120.000 pasukan yang terdiri dari orang-orang Turki, Tajik, dan Afghanistan yaitu pasukan yang menggunakan permata sebagai hiasan helmnya dan melapisi baju besinya dengan perak dan emas(Elphinstone,1866,363)Pemilihan pasukan ini merupakan evaluasi dari kekalahannya pada pertempuran Tarain Pertama. Selain itu ia juga membagi pasukannya menjadi lima divisi, empat divisi terdiri dari pasukan kavaleri ringan yang mengenakan baju besi ringan, dengan keterampilan memanah sambil berkuda. Divisi kelima terdiri dari 12.000 pasukan kavaleri berat yang mengenakan baju besi baja yang disimpan sebagai cadangan untuk serangan terakhir. Setelah menerima surat dari Prithviraj, Muhammad Ghuri tidak gentar sama sekali dan ia malah menggunakannya sebagai kesempatan untuk memanipulasi lawan yang mengira dirinya telah terintimidasi dengan meminta gencatan senjata. Surat balasan ini berhasil mengecoh lawan dan menyebabkan pasukan Prithviraj sedikit lengah ketika Muhammad Ghuri menyerang secara mendadak.(Jalali, 2021: 239-240)

Muhammad Ghuri mencoba menggunakan taktik serangan baru dalam pertempuran kedua ini. Sedangkan Prithviraj masih menggunakan taktik yang sama dengan pertempuran sebelumnya yaitu menggunakan pasukan gajah dan infanteri yang kuat dalam pertempuran jarak dekat. Taktik penyerangan Muhammad Ghuri dimulai ketika fajar mulai menyingsing, ia mengintruksikan keempat divisinnya untuk menyerang dan meninggalkan divisi kelima untuk cadangan. Serangan ini berhasil membuat para pasukan Prithviraj rusuh karena mereka tidak berada dalam keadaan siaga sebab kebiasaan mereka peperangan dimulai setelah terbitnya matahari. Namun strategi ini tidak bertahan lama, pasukan Rajput berhasil membentuk empat barisan pertama mereka dan Muhammad Ghuri-pun memerintahkan untuk mundur dan terus mundur sambil tetap

bertempur. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pertempuran jarak dekat yang menguntungkan bagi pasukan Rajput. (Elphinstone, 1866: 364)

Selain itu Muhammad Ghuri juga memerintahkan kepada pasukan kavaleri ringan untuk menyerang bagian tengah secara berurutan dan memperbarui serangan secara bergantian, berputar ke belakang setelah mereka melepaskan anak panah. Muhammad Ghuri juga memerintahkan mundur secara bertahap jika mereka terdesak saat musuh maju dengan gajah mereka. Dengan cara ini mereka dapat bertahan hingga matahari terbenam, ketika dia merasa telah cukup melelahkan musuh dan menipu mereka dengan harapan kemenangan, dia memimpin 12.000 pasukan cadangan untuk melakukan serangan akhir yang menentukan. Serangan ini menciptakan kebingungan besar dibaris musuh dan menghancurkan moral mereka. Setelah pasukan Rajput terkepung, mereka dihancurkan tanpa ampun. Banyak pemimpin rajput yang tewas dalam pertempuran, sementara Prithviraj melarikan diri dari medan perang, tetapi berhasil ditangkap di dekat sungai Sirsuti dan kemudian dieksekusi. Kekalahan ini menyebabkan pasukan rajput tercerai-berai dan mengalami kerugian besar, karena kavaleri Ghuri dengan mudah menembus barisan mereka. Menewaskan prajurit infanteri Rajput yang meskipun jumlahnya banyak, tidak memiliki kemampuan tempur yang memadai. (J. Briggs, 1829: 177)

Hasil pertempuran ini menentukan nasib India utara selama berabad-abad ke depan. Inilah yang membuka jalan bagi berdirinya Kesultanan Delhi oleh Muslim. Selain itu kemenangan ini juga menyebabkan pendudukan wilayah Ajmer, Hansi, dan Sirsuti. Kuil-kuil dan berhala dihancurkan dan dibangunlah masjid-masjid. Qutbuddin Aibak, seorang ghulam (budak) yang dimerdekakan Muhammad Ghuri, diangkat sebagai wakil raja di India, dimana ia dan sultan memperluas wilayah kekuasaannya di sebagian besar India utara. Selain itu, wilayah Gwalior, Badaun, Kalpi, Kalinjar dan Anhalwara di selatan juga jatuh ke tangan Ghuri. (Jalali, 2021: 261)

KESIMPULAN

Perang Tarain merupakan pertempuran yang sangat menentukan bagi kekuasaan Islam di India utara. Selain itu, hasil perang ini juga menjadi titik balik Islamisasi India pada abad ke-12. Pada perang Tarain Pertama, Strategi Muhammad Ghuri yang konvensional dengan membagi menjadi tiga bagian membuatnya kalah. Hal ini disebabkan strategi mereka tidak dapat mengungguli taktik Prithviraj Chauhan yang menggunakan formasi dengan gajah-gajah perang dibarisan depan untuk memecah formasi lawan dan memberikan tekanan moral pada pasukan Ghuri. Prithviraj lebih mengandalkan pasukan gajah dan menyerang secara frontal agar dapat melakukan pertempuran jarak dekat sehingga dapat melemahkan kekuatan lawan.

Kekalahan yang dialami Muhammad Ghuri pada perang Tarain Pertama membuatnya mengubah strategi dan pendekatan pada pertempuran kedua. Ia membagi pasukannya menjadi lima divisi dengan kavaleri ringan yang terampil dalam serangan jarak jauh untuk mengacaukan formasi Rajput. Sementara Prithviraj masih menggunakan strategi yang sama dan bergantung pada kekuatan pasukannya yang besar. Karena inilah Muhammad Ghuri dapat mengecohnya dengan serangan terencana yang melelahkan bagi pasukan Rajput hingga lengah. Strategi Muhammad Ghuri yang adaptif memberikan

kemenangan besar yang berdampak pada kekuasaan Islam di India utara dan menjadi cikal bakal berdirinya Kesultanan Delhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. dkk. (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern Edited*.
- Ahmad Sodikin. (2017). *Penaklukan Madain dan Perkembangan Peradaban Islam di Mesopotamia (637-661)*.
- Ali, K. (nd). (n.d.). *A new history of Indo-Pakistan*.
- Elphinstone, M. (1866). *The history of India: The Hindu Mahometan periods (5th ed., with notes and additions by E. B. Cowell)*. John Murray. (Fifth Edit).
- J. Briggs, M. R. A. S. (1829). *History of the rise of the Mahomedan power in India, till the year A.D. 1612* (Longman, R).
- Jalali, A. A. (n.d.). *Afghanistan A Military History from the Ancient Empires to the Great Game*-University Press of Kansas (2021).
- Kusuma, Y. S. A., & Ayundasari, L. (2021). Penaklukan Konstantinopel tahun 1543: Upaya Turki Utsmani menyebarkan agama dan membentuk kebudayaan Islam di Eropa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p61-68>
- Majidah, S. (2020). *Muhammad Ghuri Peran Dan Pengaruhnya Dalam Menyebarakan Agama Islam Di Wilayah Asia Selatan*. 51.
- Maulidah, I. (2022). PERANAN MUHAMMAD IBN QASIM DALAM PENAKLUKAN WILAYAH SIND DI INDIA TAHUN 710-715 M. *Jurnal Skripsi*.
- Nizāmuddīn Aḥmad. (1927). *The Tabaqāt-i-Akbārī of Khwājā Nizāmuddīn Aḥmad: A history of India from the early Musalman invasions to the thirty-sixth year of the reign of Akbar* (B. De, Trans.). Asiatic Society Bengal.
- Rosanti, D. (2004). *STUDI PERBANDINGAN PENAKLUKAN ISLAM DI SIND DAN SPANYOL 711-715 M*.
- Rosyidah, D. N. (2018). *PENAKLUKAN WILAYAH TRANSOXIANA OLEH PANGLIMA QUTAIBAH BIN MUSLIM 705-715 M*.
- SUMARNO, WISNU FACHRUDIN, D. R. V. (2023). SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI INDIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM DI NUSANTARA WISNU. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1, 49–66.